

Analisis Beban Kerja Perempuan pada Keluarga Nelayan dalam Perspektif Gender di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir

Oleh

**Mutiara Cendrakasih¹⁾, Kusai²⁾ dan Firman Nugroho³⁾
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau**

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

Abstract

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beban kerja perempuan pada keluarga nelayan dipandang dalam perspektif gender. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Objek dari penelitian ini adalah istri nelayan dan responden berjumlah 20 orang dengan 3 informan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah beban kerja yang dimiliki oleh istri nelayan lebih berat dibandingkan dengan suami, dibuktikan dengan jam kerja yang dimiliki oleh istri nelayan lebih banyak dibandingkan dengan suami.

Kata Kunci: gender, beban kerja, *participatory action research* (PAR)

**Analysis of Workload In Fishermen's Wives On Gender Perspective In
Sungai Piring Village, Batang Tuaka Subdistrict, Indragiri Hilir Regency**

By

**Mutiara Cendrakasih¹⁾, Kusai²⁾ dan Firman Nugroho³⁾
Fisheries and Marine Faculty of Riau University**

- 1) The Student in Fisheries and Marine Faculty of Riau University
- 2) The Lecturer in Fisheries and Marine Faculty of Riau University

Abstract

The Study was conducted in February 2017 in Sungai Piring village, Batang Tuaka subdistrict, Indragiri Hilir regency. This study aims to determine the workload of women in the fishermen's family from perspective gender point of view. This study using participatory action research (PAR) method. The objects of this study were the fishermen's wives and the respondents were 20 wives with 3 informants. The research used purposive sampling and the methods of data collection was using observation, interview and documentation. The analysis technique that is used is descriptive analysis. The result shows that the workload of the fishermen's wives are more difficult than their husband, it is proved by the working schedule fishermen wife which more intense than husband.

Keyword: gender, workload, participatory action research (PAR)

PENDAHULUAN

Kabupaten Indragiri Hilir salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dengan potensi perikanan yang baik, namun potensi tersebut belum seluruhnya dimanfaatkan. Salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan yang baik adalah Kelurahan Sungai Piring. Sebagian penduduk Kelurahan Sungai Piring bekerja sebagai nelayan.

Nelayan di Kelurahan Sungai Piring tergolong nelayan tradisional, hal ini dilihat dari alat tangkap dan armada penangkapan yang masih tradisional. Kondisi ini mengakibatkan hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan sedikit sehingga pendapatan yang diperoleh juga sedikit. Dalam menghadapi kondisi ini keluarga nelayan harus mampu mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan seefektif dan seefisien mungkin agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Dalam hal ini tidak hanya suami yang dituntut untuk memaksimalkan perannya, istri juga harus ikut berperan ganda.

Istri nelayan di Kelurahan Sungai Piring selain menjadi ibu rumah tangga ia juga harus bekerja untuk mencari nafkah tambahan untuk keluarganya. Beban kerja ganda ini tidak akan menjadi masalah jika suami mereka ikut membantu meringankan beban yang harus ditanggung oleh istri. Artinya ada pola relasi dalam keluarga yang berbasis pada kemitraan antara suami istri. Namun jika tidak ada pola relasi kemitraan antara suami istri, maka pada kondisi ini istri mengalami kesenjangan gender dalam bentuk beban kerja ganda (*double bourden*). Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang

“Analisis Beban Kerja Perempuan pada Keluarga Nelayan dalam Perspektif Gender di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana beban kerja perempuan pada keluarga nelayan di Kelurahan Sungai Piring, Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir di pandang dalam perspektif gender?”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beban kerja perempuan pada keluarga nelayan dipandang dalam perspektif gender.

TINJAUAN PUSTAKA

Beban Kerja

Beban kerja adalah kemampuan tubuh pekerja dalam menerima pekerjaan. Dari sudut pandang ergonomi, setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut. Beban kerja fisik dapat berupa beratnya pekerjaan seperti mengangkat, merawat, mendorong. Sedangkan beban kerja psikologis dapat berupa sejauh mana tingkat keahlian dan prestasi kerja yang dimiliki individu dengan individu lainnya (Manuaba, 2000).

Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan adalah sekumpulan manusia yang ada hubungan antara satu sama lain akibat perkawinan, pertalian darah ataupun susuan. Keluarga-keluarga nelayan itu ada yang terdiri dari keluarga inti maupun keluarga luas berdasarkan strukturnya (Rahardjo, 2002).

Perspektif Gender

Fakih (2008) mengartikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Perspektif gender mengarah pada suatu pandangan atau pemahaman tentang peran perempuan dibedakan secara kodrati, dan peran gender yang ditetapkan secara social budaya. Perbedaan gender akan menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki maupun perempuan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada pada bulan Februari 2017 di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini mengacu pada Mansour Fakih dalam buku Jalan Lain (2002) yang mengatakan bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah kombinasi penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialistis, yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan responden. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka

melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

Penentuan Responden dan Informan

Responden dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang memiliki pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2001) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini sampel yang diambil berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti yaitu perempuan yang berusia 17 tahun keatas, dan perempuan dewasa yang terdapat pada keluarga nelayan yang memiliki pekerjaan selain pekerjaan rumah tangga. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang diambil dari jumlah populasi istri nelayan yang bekerja yaitu sebanyak 50 orang. Penelitian ini juga dibantu oleh informan 2 orang yaitu penyuluh perkebunan dan ketua kelompok nelayan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung terhadap responden yaitu kepada perempuan dewasa pada keluarga nelayan di Kelurahan Sungai Piring yang memiliki pekerjaan selain pekerjaan rumah tangga.

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kantor Lurah Sungai Piring yang mencakup

informasi geografi dan demografi lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data lapangan, peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya untuk melihat, mendeskripsikan dan menganalisis beban kerja perempuan dewasa pada keluarga nelayan di pandang dari perspektif gender di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder ditabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif yang selanjutnya dibahas menurut permasalahan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Istri Nelayan Tentang Gender

Persepsi tentang gender ini dilihat dari pemahaman responden tentang gender. Ternyata sebagian besar responden belum mengetahui istilah gender, namun ada sebagian kecil yang sudah pernah mendengar istilah gender, tetapi tidak mengetahui arti dari gender tersebut.

SJ (46 Tahun) salah satu istri nelayan tradisional di Kelurahan Sungai Piring yang bekerja sebagai penjual ikan mengatakan....” apa itu gender? Tidak pernah saya mendengarnya”.

M (34 Tahun) salah satu istri nelayan tradisional di Kelurahan Sungai Piring yang bekerja sebagai penjual jajanan es mengatakan....”gender pernah saya mendengar di TV, tapi tidak tahu artinya apa. Kalau jenis kelamin tahu saya, itu beda laki-laki dan perempuan”.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa persepsi istri nelayan tentang pengertian gender masih sangat rendah. Rata-rata istri nelayan sama sekali tidak mengetahui istilah gender, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu rendahnya pendidikan para istri nelayan dan sibuknya aktivitas yang mereka lakukan baik dirumah maupun diluar rumah yang membuat mereka tidak mengetahui informasi tentang gender.

Beban Kerja Ganda pada Perempuan

Istri nelayan di Kelurahan Sungai Piring selain bekerja di sektor domestik seperti mencuci pakaian, memasak, menjaga anak, membersihkan rumah dan lain-lain, ia juga bekerja di sektor publik untuk membantu mencari nafkah tambahan keluarga. Pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan di sektor publik yaitu berjualan ikan, berjualan amplang udang, berjualan sembako, berjualan gorengan, berjualan jajanan es, menjadi buruh masak, menjadi buruh cuci baju dan menjadi *baby sitter*. Hal ini membuat istri nelayan di Kelurahan Sungai Piring memiliki beban kerja ganda.

R (33 Tahun) salah satu istri nelayan di Kelurahan Sungai Piring mengatakan....” selain mengerjakan pekerjaan rumah, saya juga bekerja berjualan ikan atau udang keliling Sungai Piring kalau hari kamis saya membuka lapak kecil di pasar, hari

kamis hari pasar di sini. Setiap sebelum pergi berjualan ikan/udang saya mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu seperti mencuci baju, mencuci piring, sama masak untuk sarapan. Setelah itu baru saya mandi dan bersiap-siap mau pergi berjualan, sebelum berjualan saya mengantar anak ke sekolah terlebih dahulu, baru saya pergi mengambil ikan/udang yang akan dijual di rumah nelayan juragam, baru berjualan keliling kira-kira sampai jam 11-12 siang, setelah itu pulang kerumah langsung masak untuk makan siang, lalu membersihkan rumah sambil menjaga anak-anak, ketika sore hari jika ada acara yasinan, saya pergi yasinan sampai sore, kemudian setelah magrib saya masak untuk makan malam kemudian setelah makan saya pergi beristirahat yaitu tidur, nanti subuh hari sekitar jam 4 saya bangun lagi. Seperti itu kegiatan saya setiap hari”.

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa beban kerja yang dialami oleh istri nelayan di Kelurahan Sungai Piring lebih banyak dibandingkan dengan suami. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan yang dimiliki oleh istri nelayan serta serta dari curahan waktu kerja, selain melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga ia juga harus bekerja membantu mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Marginalisasi Terhadap Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan telah terjadi di Kelurahan Sungai Piring, yaitu pemberhentian pekerja perempuan di gudang kopra. Rata-rata pekerja perempuan di gudang kopra tersebut adalah istri nelayan. Artinya telah terjadi

pemiskinan terhadap salah satu jenis kelamin.

Z (30 Tahun) salah satu istri nelayan tradisional di Kelurahan Sungai Piring yang dulunya bekerja di gudang kopra mengatakan... “dulunya saya kerja di gudang kopra, tapi dari tahun 2015 saya tidak bekerja lagi disana, semua kerjaan di gudang sekarang lelaki yang mengerjakan, gara-gara itu sekarang saya kerja jadi buruh masak dirumah orang, lumayan lah kerjanya tidak susah, tapi upahnya sedikit, cuman cukup untuk menambah kebutuhan makan sehari-hari”.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa marginalisasi terhadap perempuan telah terjadi di Kelurahan Sungai Piring. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pemberhentian pekerja perempuan pada gudang kopra. Marginalisasi ini disebabkan oleh kesenjangan gender terhadap kaum perempuan, karena perempuan dianggap lambat dalam bekerja serta tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat.

Terjadinya marginalisasi ini membuat perempuan tidak lagi mendapat sumber pendapatan sendiri sehingga posisi sebagai istri dalam keluarga relatif lemah dan hanya bergantung kepada suami atau anggota keluarga yang lain.

Pelabelan Negatif (Stereotype)

Pekerjaan yang dipilih oleh istri nelayan sesuai dengan pelabelan (*stereotype*) mereka sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, istri nelayan di Kelurahan Sungai Piring memilih pekerjaan yang mirip pekerjaan dirumah, kemudian pekerjaan yang memiliki resiko kegagalan yang rendah serta tidak membutuhkan pendidikan yang

tinggi, dan pekerjaan yang hanya membutuhkan telatenan serta kesabaran. Hal ini sesuai dengan *stereotype* yang sering dilekatkan pada perempuan yaitu wanita sebagai makhluk yang lembut, sabar, telaten dan lemah.

Subordinasi

Subordinasi dalam penelitian ini dilihat dari sisi pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga.

R (27 Tahun) salah satu istri nelayan tradisional di Kelurahan Sungai Piring yang bekerja sebagai penjual ikan/udang mengatakan...” didalam rumah tangga saya tidak ada larangan, apapun yang dilakukan pasti didukung asalkan dalam hal yang bai-baik. Begitu juga dalam pengambilan keputusan, biasanya keputusan diambil dengan berbicara bersama terlebih dahulu antara saya dan suami, tapi kalau urusan rumah tangga biasanya keputusan diserahkan pada saya tapi dibicarakan dulu dengan suami, kayak soal makanan, saya sebagai istri biasa nya bertanya dulu dengan suami dia mau makan apa, begitu juga dalam hal pendidikan anak dan uang biasanya dibicarakan bersama terlebih dahulu. Tapi kalau suami saya biasanya memutuskan soal penetapan modal untuk di melaut dilakukan olehny sendiri. Semua keputusan yang akan diambil biasanya dibicarakan terlebih dahulu antara saya dan suami”.

Dari pernyataan diatas dikatakan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan di Kelurahan Sungai Piring dilakukan secara musyawarah. Walaupun dilakukan secara musyawarah namun baik istri maupun suami memiliki wilayah masing dalam pengambilan keputusan. Biasanya istri lebih cenderung mengambil keputusan

pada aktivitas domestik dan suami mengambil keputusan pada aktivitas publik.

Pengambilan keputusan pada aktivitas domestik yang dilakukan oleh istri biasanya dibidang pangan, pendidikan, kesehatan, pemeliharaan rumah tangga, dan perencanaan keuangan serta dalam mencari pekerjaan sampingan

Pengambilan keputusan pada aktivitas publik lebih banyak didominasi oleh suami biasanya pada aspek ekonomi seperti penetapan modal usaha, dan kepemilikan aset.

Kekerasan dalam Keluarga

Kekerasan dalam keluarga ada yang berbentuk fisik dan psikis. Di Kelurahan Sungai Piring kekerasan fisik dalam keluarga nelayan tidak pernah terjadi. Kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan psikis berupa kekerasan kata-kata akibat perbedaan pendapat antar anggota keluarga.

Z (30 Tahun) salah satu istri nelayan di Kelurahan Sungai Piring mengatakan...” dalam rumah tangga saya tidak pernah suami saya memukul , paling hanya berkelahi mulut saja kami berdua itu pun paling masalah keluarga yang ada dirumah tangga ini”.

Dari pernyataan tersebut dikatakan bahwa pada keluarga nelayan di Kelurahan Sungai Piring tidak terjadi kekerasan fisik seperti pemukulan, yang sering terjadi hanya berupa kekerasan psikis yaitu kekerasan kata-kata, seperti perbedaan pendapat yang membuat percekocokan mulut antara suami dan istri. Hal ini dikarenakan dalam keluarga nelayan mereka selalu menjaga keharmonisan dan ketentraman keluarga mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beban kerja yang dialami oleh istri nelayan lebih berat dibandingkan dengan suami (nelayan). Hal ini dapat dilihat dari jam kerja yang dilakukan oleh istri nelayan lebih banyak dibandingkan suami.
2. Pengambilan keputusan dalam keluarga antara suami dan istri memiliki wilayah masing-masing, istri mengambil keputusan dibidang domestik dan suami mengambil keputusan dibidang publik.
3. Pendapatan keluarga yang sedikit tidak membuat terjadinya tindak kekerasan fisik pada keluarga nelayan, yang sering terjadi hanya berupa kekerasan psikis yaitu kekerasan kata-kata akibat perbedaan pendapat.

Saran

1. Pemerintah terkait hendaknya lebih memperhatikan dalam hal pemberian bantuan kepada nelayan agar tidak salah dalam pemberian bantuan, baik dari segi alat tangkap maupun sasaran bantuannya.
2. Perlu dilakukan kegiatan pendampingan untuk istri nelayan agar mampu meningkatkan keterampilannya sehingga bisa membantu lebih banyak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Mansour, 2008. *Analisis Gender & Transformasi*

Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hakim, Sakila, 2015. *Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Nelayan di Desa Pasalae, Kecamatan Gentuma, Kabupaten Gorontalo Utara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Gorontalo.

Illich, Ivan, 2007. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusumo, Rani Andriani Budi, 2013. *Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangdaran Kabupaten Ciamis*. Volume 2 Nomor 1 April 2013, Fakultas Pertanian Universitas Padjadara.

Manuaba, 2000. *Ergonomi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Editor: Sritomo Wignyosubroto dan Stefanus Eko Wiranto. Proceeding Seminar Nasional Ergonomi 2000, Guna Wijaya, Surabaya :1-4.

Puspitawati, Herien, 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: ITB Press.

Suprijadi dan Siskel, 2004. *Gender*. Surabaya: PT. Danur Wijaya Press.

Suryadi Acee dan Idris Ecep, 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: PT. Genesindo.